

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada bulan Maret 2021, Kota Parepare mengalami inflasi sebesar 0,10 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,18. Terdapat 3 kota IHK di Sulawesi Selatan mengalami inflasi dan 2 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,44 persen sedangkan inflasi terendah di Kota Parepare sebesar 0,10 persen. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Watampone sebesar minus 0,10 persen dan deflasi terendah di Kota Palopo sebesar minus 0,01 persen. Inflasi yang terjadi di Kota Parepare pada bulan Maret 2021 disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok komoditas makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,51 persen; kelompok komoditas pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen; kelompok komoditas perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,07 persen; kelompok komoditas perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08 persen; dan kelompok komoditas kesehatan sebesar 0,49 persen. Kelompok komoditas yang mengalami penurunan harga adalah kelompok komoditas transportasi sebesar minus 0,12 persen; kelompok komoditas informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar minus 0,01 persen; kelompok komoditas rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar minus 0,28 persen; dan dan komoditas perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar minus 0,84 persen. Sedangkan kelompok komoditas yang tidak mengalami perubahan harga adalah kelompok komoditas penyediaan makanan dan minuman/restoran dan kelompok komoditas pendidikan. Besaran inflasi selama 1 tahun terakhir dan year on year (Maret 2020 - Maret 2021) yaitu sebesar 1,41 persen. Untuk perkembangan Harga triwulan I 2021, komoditi yang mengalami kenaikan harga yaitu bawang merah, bawang putih, cabai merah dan cabai rawit sementara komoditi lainnya mengalami penurunan harga seperti daging ayam ras dan telur ayam ras. Inflasi pare pare pada triwulan I 2021.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Tekanan inflasi berasal dari kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau akibat kenaikan harga komoditas cabai rawit dan bawang merah seiring dengan lebih terbatasnya pasokan. Kenaikan harga cabai rawit terjadi seiring dengan penurunan luas tanam dan luas panen cabai di tengah transisi musim hujan ke musim kemarau. Sifat tanaman cabai yang sensitif terhadap perubahan cuaca menyebabkan petani lebih memilih tanaman lain

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Mendorong koordinasi lintas tim teknis TPID dengan mendorong program strategis pengendalian inflasi berbasis ketersediaan pasokan dan digitalisasi umkm sesuai arahan rakornas TPID
- Mendorong pelaksanaan kerjasama antar daerah baik pada tingkat kabupaten/kota maupun antar provinsi dalam lingkup Sulampua.
- Melakukan pasar murah dan operasi pasar

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Faktor cuaca menjadi kendala untuk produksi terutama tanaman yang rentan seperti cabai yang sensitif terhadap perubahan cuaca
- Keterbatasan APBD untuk operasional pengendalian inflasi

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Bekerjasama dengan Bulog untuk operasi pasar
- Selain itu, kerja sama dengan penyedia

jasa transportasi online juga dilakukan untuk mendukung kelancaran distribusi barang